

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majunya suatu negara tidak terlepas dari sektor pendidikan. Seperti yang diketahui, pendidikan dapat membantu mencerdaskan bangsa yang pada akhirnya dapat memajukan kehidupan suatu negara. Untuk mencapai itu semua, maka diperlukan pendidikan yang berkualitas. Sehingga dapat membuat suatu negara menjadi maju. Kebutuhan akan pendidikan pun saat ini semakin dirasakan oleh masyarakat apalagi dalam membangun bangsa sehingga dibentuklah tujuan pendidikan sesuai UUD 1945. Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Belajar Psikologi, 2017).

Sebagaimana yang kita tahu, kondisi pendidikan di Indonesia saat ini sangat jauh tertinggal dengan negara-negara lainnya.

“OKEZONE NEWS - Seperti dilansir Deutsche Welle, sebagai anggota ASEAN, Indonesia sendiri ternyata masih berada di bawah negara tetangga Malaysia dalam dunia pendidikan. Saat ini Indonesia berada di posisi 108 di dunia dengan skor 0,603. Secara umum kualitas pendidikan di tanah air berada di bawah Palestina, Samoa dan Mongolia. Hanya sebanyak 44% penduduk menuntaskan pendidikan menengah. Sementara

11% murid gagal menuntaskan pendidikan alias keluar dari sekolah” (Sahroji, 2017).

Jika hal ini dibiarkan terus-menerus terjadi, tujuan pendidikan nasional sulit untuk diwujudkan. Tujuan pendidikan nasional tidak akan terwujud tanpa adanya sistem pendidikan yang baik sehingga harus di dukung dengan adanya pengelolaan dan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam pendidikan adalah seorang guru dan siswa. Siswa sendiri dituntut untuk mampu berhasil belajar dibidang akademik maupun non akademik. Menjadi siswa berhasil belajar merupakan keinginan semua siswa. Dengan menjadi siswa berhasil belajar, peluang untuk memiliki masa depan yang cerah sangat besar. Namun, untuk mencapai hal tersebut, banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor yang pertama adalah rendahnya motivasi belajar. Banyak siswa yang hadir di sekolah namun mempunyai gairah yang rendah untuk menerima pelajaran. Bahkan pada saat guru sedang menerangkan, banyak siswa yang tidak memperhatikan, dan malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan.. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus-kasus yang dialami oleh beberapa siswa di Indonesia.

“Inilah Koran.com, Bogor - Di Kota Bogor masih ada anak usia wajib belajar yang tidak bersekolah, hal ini seolah menjadi ganjalan bagi program wajib belajar 12 tahun. Padahal daya tampung pendidikan dasar yaitu PAUD ataupun TK, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bogor sudah dirasakan cukup. Sampai saat ini Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Bogor masih mencari solusi karena motivasi belajar yang minim menjadikan mereka malas belajar, selain itu aparat wilayah Lurah diminta untuk proaktif mengajak masyarakatnya untuk

prioritaskan pendidikan. "Tapi tidak dipungkiri ada beberapa faktor penyebab anak usia wajib belajar tidak bersekolah seperti yang saya rasakan sendiri. Dari 30 anak yatim yang diasuh ada beberapa anak diantaranya tidak mau untuk bersekolah, dan itu tidak didorong dengan motivasi oleh keluarganya," tambahnya. Fahrudin melanjutkan, setelah ditanyakan mereka beralasan ingin berdagang membantu orang tuanya. Ada juga anak yang memang sama sekali tidak mau untuk bersekolah, meski dipaksakan karena sudah nyaman untuk mencari penghasilan sendiri. "Jadi dalam hal ini perlu dan harus ada dukungan dari orang tua atau keluarga untuk memberikan semangat kepada anak-anak" (Mauludi, 2017).

Jika motivasi untuk bersekolah atau mengikuti pelajaran dikelas rendah atau bahkan sudah tidak ada lagi, harapan untuk menjadi siswa berhasil belajar sulit untuk dicapai. Namun sebaliknya, jika siswa memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, maka siswa tersebut akan bersemangat sekolah dan peluang untuk menjadi siswa berhasil belajar mudah dicapai.

Faktor kedua adalah kedisiplinan. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Sikap disiplin sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan yang teratur dan meningkatkan hasil belajar siswa karena sifatnya yang mengatur dan mendidik. Dari kebanyakan orang-orang sukses rasanya tidak ada diantara mereka yang tidak disiplin. Kedisiplinan yang tertanam dalam setiap kegiatan mereka yang membawa kesuksesan. Idealnya, setiap sekolah menginginkan siswanya bisa berperilaku disiplin sesuai dengan peraturan sekolah yang ada, namun pada kenyataannya banyak siswa-siswa yang menyepelekan masalah kedisiplinan seperti datang ke sekolah terlambat, menggunakan seragam yang tidak sesuai, membawa rokok bahkan sampai

merokok di sekolah, main *handphone* saat pelajaran sedang berlangsung dan sikap lainnya.

“TRIBUNNEWS.COM, MEDAN - Setidaknya 20 pelajar mulai sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas terjaring razia Operasi Bina Kesuma 2017 yang digelar Polsekta Sunggal. "Para pelajar ini tengah asyik bermain game di warnet. Rata-rata mereka bolos sekolah menghindari tugas dari pihak sekolah," ungkap Kapolsekta Sunggal, Kompol Daniel Marunduri. Petugas akhirnya membawa 20 pelajar ini ke Polsekta Sunggal guna didata. Selanjutnya, polisi akan memanggil orangtua siswa dan pihak sekolah masing-masing untuk memberi sanksi disiplin.” (Argus, 2018)

Faktor ketiga ialah lingkungan teman sebaya. Besarnya pengaruh kelompok pertemanan apalagi di kalangan remaja dapat membawa hasil positif terhadap hasil belajar, tetapi bisa juga berdampak sangat negatif terhadap hasil belajar. Akhir-akhir ini, banyak perilaku pelajar yang menyimpang dari aturan dan norma-norma yang ada seperti mengonsumsi narkoba. Banyak siswa yang awalnya tidak mengenal narkoba namun pada saat mereka berada pada lingkungan pergaulannya, banyak teman-temannya yang menawari bahkan memaksa nya untuk ikut mengonsumsi narkoba. Akibatnya siswa jadi tertarik bahkan terpaksa mencobanya hanya karena ingin diterima oleh kelompok pertemanannya. Selain itu, banyak juga siswa yang terlibat salah pergaulan yang berujung kejahatan seperti geng motor. Banyak juga siswa yang tertangkap karena terlibat tawuran antar sekolah.

“JAKARTA, KOMPAS.com – Kepala Bagian Humas Badan Narkotika Nasional (BNN) Kombes Sulistiandriatmono mengakui, pernyataan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dari 500.000 pengguna narkoba di Jakarta, 20 persennya adalah kalangan pelajar sejalan dengan survey yang dilakukan BNN” (Belarminus, 2017).

“Kriminologi.id – Aksi tawuran antar siswa SMK Mercusuar dengan siswa STM Al-Akhyar terjadi di Pasar Ujung Menteng, Cakung, Jakarta Timur. Tawuran pada Senin, 9 Oktober 2017 itu mengakibatkan Muhammad Rafi Ismail tewas karena luka tusukan di punggung, tulang rusuk, dan luka robek dibagian lengan” (Haryani, 2017).

Dari kasus diatas dapat dilihat begitu banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran yang dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya. Jika siswa sudah terlibat dengan perilaku tersebut seperti mengonsumsi narkoba, tertangkap saat tawuran maka sekolah akan bertindak tegas untuk mengeluarkan siswanya dari sekolah tersebut. Jika sudah terjadi maka siswa akan sulit untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Faktor keempat adalah model pembelajaran. Model pembelajaran yang tidak tepat dan terkesan monoton akan menimbulkan kebosanan pada siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Semakin kompleksnya kompetensi yang harus dikuasai peserta didik maka dalam menyampaikan pelajaran, guru diharapkan menyampaikan dengan cara atau model yang menarik dan inovatif. Model pembelajaran yang menarik dibutuhkan bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, meningkatkan keaktifan peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dalam belajar. Namun, seringkali ditemui banyak guru dalam menjelaskan pelajaran hanya dengan ceramah saja atau model-model yang monoton yang membuat siswa menjadi mengantuk dan tidak bersemangat.

“Koran Sindo - Di Asia selatan dan tengah, 81% anak-anak tidak memiliki kemampuan literasi yang baik. Itu dikarenakan kualitas

sekolah dan model pembelajaran yang tidak efektif dan efisien. Kalau di Amerika Utara dan Eropa, hanya 14% anak muda yang keluar dari sekolah pada pendidikan rendah. “Laporan ini menunjukkan perlunya investasi lebih banyak dalam kualitas pendidikan,” ujar Direktur Institute for Statistics UNESCO Silvia Montoya dilansir BBC . “Banyak anak sekolah itu tidak terisolasi dari pemerintah dan komunitas. Mereka juga duduk di ruang kelas,” imbuhnya. Permasalahannya, banyak sekolah, tetapi tanpa pembelajaran yang tepat. Kemudian, Presiden Bank Dunia Jim Yong Kim mengungkapkan, banyak krisis moral dan ekonomi dalam sistem pendidikan di dunia. Itu dibuktikan dengan banyak siswa di Kenya, Tanzania, Uganda, dan Nikaragua yang telah bersekolah bertahun-tahun, tetap tidak bisa membaca” (Shamil, 2018).

Model pembelajaran kooperatif, dipandang punya peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Karena dengan melihat kondisi kebutuhan siswa, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan dan siswa pun akan tertarik dan terus terus tertarik mengikuti pelajaran, dengan keingintahuan yang berkelanjutan.

Faktor yang selanjutnya adalah fasilitas belajar. Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor penting dalam penentu hasil belajar belajar siswa. Fasilitas yang lengkap dan memadai akan sangat membantu kelancaran proses pembelajaran yang diharapkan akan berdampak positif pada

terciptanya hasil belajar siswa yang baik. Namun sebaliknya, fasilitas yang kurang memadai akan menjadi penghambat bagi siswa untuk meraih hasil belajar yang baik. Ironisnya, yang terjadi di Indonesia saat ini adalah, masih banyak sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas kurang memadai.

“SEMARANG, KOMPAS.com - Keberadaan Sekolah Dasar Negeri 1 Mlowokarangtalun, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, hampir rubuh. Sejumlah ruang kelas yang digunakan sarana belajar sehari-hari rusak. Meski rusak, sekolah ini tetap digunakan sebagai sarana belajar. Sekolah ini rusak di semua titik. Ketika hujan, murid tidak segan mencari tempat yang aman dari atap yang bocor. Nanda Satya Nur Namira, siswa kelas V, membenarkan. Ia beberapa kali kena air hujan di dalam kelas. Buku pelajarannya ikut basah. Ketika hujan tiba, Nanda bersiap mencari tempat duduk lain yang aman dari kebocoran” (Nazar, 2017).

“Suara.com - Sebanyak 140 siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Kota Bekasi, Jawa Barat, menjalani aktivitas belajar mengajar secara lesehan akibat ketiadaan kursi dan meja. Octavia mengatakan, belajar di sekolah tanpa dilengkapi meubeler sangat menyulitkan siswa untuk meresapi materi pelajaran yang disampaikan guru” (Mandiri, 2017).

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masih ada beberapa sekolah yang memiliki fasilitas kurang memadai. Fasilitas yang kurang memadai menyebabkan proses belajar mengajar menjadi terganggu dan tidak efektif. Menurut pengamatan penulis pada saat melakukan praktik keterampilan mengajar di suatu sekolah SMK Negeri di Jakarta, ruang kelas sudah di siapkan untuk ruangan ber-AC, namun dengan berjalannya waktu, AC yang disediakan di tiap ruang kelas tidak dapat digunakan dikarenakan daya listrik sekolah tersebut kurang mendukung. Akibatnya, siswa merasa tidak nyaman dengan keadaan ruang kelas yang panas sehingga pada saat proses belajar mengajar berlangsung, banyak siswa yang sulit menyerap pelajaran dan

akhirnya proses pembelajaran pun kurang efektif. Jika keadaan seperti ini terus dibiarkan, maka akan menjadi penghambat bagi peningkatan hasil belajar siswa.

Dari permasalahan-permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* terhadap hasil belajar siswa kelas XI mata pelajaran akuntansi keuangan di SMK Negeri 13 Jakarta. Seperti diketahui, akuntansi keuangan merupakan mata pelajaran yang cukup sulit untuk dipahami sehingga dalam penerapannya, guru dapat menerapkan model-model pembelajaran kooperatif yang menarik salah satunya dengan model *Student Facilitator And Explaining*. Akuntansi keuangan adalah mata pelajaran yang nantinya akan diberikan lagi pada saat kelas XII dan tentunya dengan materi yang lebih kompleks lagi. Dengan menerapkan model ini, siswa akan lebih terbantu untuk menyerap pelajaran yang di berikan sehingga hasil belajarnya pun baik.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan : Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* terhadap hasil belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah dan teori yang telah peneliti dapatkan, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data empiris tentang

perbedaan hasil belajar pelajaran perbankan pada kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining*, dengan kelas kontrol yang menggunakan Kartu Arisan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga sebagai informasi dan bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tempat Penulis menimba ilmu.

2. Kegunaan Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan penelitian ini berguna untuk :

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar.
- b. Bagi Guru, memberikan masukan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang ada.